

Pengaruh *Fair Value Accounting* dan Dewan Komisaris Terhadap *Earnings Management* Yang Dimoderasi Oleh Peran Syariah

(Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018)

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang***



RESTU HANIN ANNISAA
NIM/ TM: 16043028/ 2016

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH *FAIR VALUE ACCOUNTING* DAN DEWAN KOMISARIS
TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* YANG DIMODERASI OLEH
PERAN SYARIAH**

*(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2015-2018)*

Nama : Restu Hanin Annisaa
NIM/TM : 16043028/2016
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2020

Disetujui Oleh :

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi



Sany Dwita, SE, M.Si, Ak, CA, Ph.D
NIP. 19800103 200212 2 001

Pembimbing



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh *Fair Value Accounting* dan Dewan Komisaris Terhadap *Earning Management* yang Dimoderasi Oleh Peran Syariah (*Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018*)

Nama : Restu Hanin Annisaa

NIM/TM : 16043028/2016

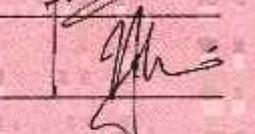
Jurusan : Akuntansi

Keahlian : Akuntansi Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2020

Tim Penguji:

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Salma Taqwa, SE, M.Si	1. 
2	Anggota	: Dr. Erinos NR, M.Si, Ak	2. 
3	Anggota	: Herlina Helmy, SE, Ak, M.SA	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Restu Hanin Annisaa
NIM/ Thn Masuk : 16043028/ 2016
Tempat / Tgl Lahir : Jambi/ 9 Juli 1998
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Cendrawasih NO. 23 Air Tawar Barat, Padang
No. Hp : 082281507945
Judul Skripsi : Pengaruh *Fair Value Accounting* dan Dewan Komisaris Terhadap *Earning Management* yang Dimoderasi Olch Peran Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/ skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana) baik di UNP atau di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara ekspelisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani Asli oleh pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Januari 2020

Yang menyatakan



Restu Hanin Annisaa
NIM. 16043028

ABSTRAK

Annisaa, Restu Hanin. (16043028). Pengaruh *Fair Value Accounting* dan Dewan Komisaris Terhadap *Earning Management* yang Dimoderasi Oleh Peran Syariah (*Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018*).

Pembimbing : Salma Taqwa, SE, M.Si

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya indikasi manajemen laba adalah penggunaan pengukuran akuntansi nilai wajar dan pengawasan informasi laporan keuangan dari dewan komisaris, syariah yang belakangan ini berkembang pesat khususnya dalam industri perbankan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memoderasi pengaruh tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fair value accounting* (akuntansi nilai wajar) dan dewan komisaris terhadap *earning management* (manajemen laba). Keterbaruan dari penelitian ini dimana penelitian juga bertujuan untuk mengetahui peran syariah dalam memoderasi pengaruh akuntansi nilai wajar dan dewan komisaris terhadap manajemen laba. Peneliti menguji perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018 dengan total sampel sebanyak 152 sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi nilai wajar dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana nilai probabilitas dari keduanya lebih besar dari tingkat signifikansi (0,005). Selain itu, hasil penelitian menyatakan bahwa peran syariah dapat mengurangi pengaruh nilai wajar terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi 10% (0,10). Namun, peran syariah justru tidak dapat menurunkan pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba dengan tingkat probabilitas lebih besar dari 0,005. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu diharapkan untuk dapat menelusuri manajemen laba riil karena pada penelitian ini hanya menggunakan manajemen laba akrual, kemudian diharapkan agar peneliti selanjutnya memperluas sampel yang digunakan dan menambah variabel lain yang dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba.

Kata Kunci : *Earning Management, Fair Value Accounting, Dewan Komisaris, Syariah*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pengaruh *Fair Value Accounting* dan Dewan Komisaris Terhadap *Earning Management* yang Dimoderasi Oleh Peran Syariah (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)**". Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Salma Taqwa, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Erinos NR, M.Si, Ak selaku dosen penelaah yang telah memberikan banyak saran dan ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu Herlina Helmy, SE, Ak, M.SA selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran dan ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Sany Dwita , SE, M.Si, Ak, CA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Vanica Sherly, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak nasehat serta ilmu kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Ayah tersayang Budhi Harsono, SH, Ibu tercinta Sri Wahyuni, adik-adik tersayang Lilak, Rara dan Alief serta keluarga Misran yang selalu memberikan motivasi, perhatian, nasihat, do'a dan kekuatan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat terbaik WANITA SURGA, Amara, Ririn, Viny yang selalu menghibur dan mendampingi penulis dalam suka dan duka selama kuliah dari awal semester hingga saat ini, semangat semua kita pasti bisa!.
10. Sahabat seperjuangan Cindy yang selalu menemani dan memberi semangat kepada penulis baik dalam keadaan senang ataupun susah.
11. Teman-teman Kelas Akuntansi A 2016 diantaranya Randa, Aning, Cindy, Iit, Cut, Danil, Devi, Sari, Elis, Fadel, Helmi, Keket, Lala, Yanti, Ina, Priska, Minang, Ama, Daboy, Imur, Nia, Billa, Nindy, Peni, Dila, Tiwi

yang telah berjuang bersama dan selalu memberikan bantuan serta semangat kepada penulis, semangat semuanya kita pasti bisa melewati ini.

12. Teman terbaik AYO WISUDA yaitu Zara, Ara, dan Fitri yang telah sama-sama berjuang dari awal perskirpsian hingga saat ini.
13. Kepada kakak dan abang senior, kak Dina, bang Doni, kak Aca, kak Gisel, dan lainnya yang selalu menyemangati penulis.
14. Abang Prodi Akuntansi, bang Riski yang telah banyak membantu penulis, semoga sukses selalu dan lekas diberikan jodoh.
15. Kepada Anggrek Squad, Yani, Ica, Nadira, Uun, Riya yang selalu memberikan kekuatan dan semangat kepada penulis.
16. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga bantuan, bimbingan, petunjuk, dan kerja sama yang diberikan tidak sia-sia dikemudian hari dan semoga Allah subhanahu wa ta'ala memberikan imbalan yang berlipat ganda. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih sangat terbatas, oleh karena itu penulis meminta maaf atas kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap atas saran dan kritikan positif dari banyak pihak demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat.

Padang, 11 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	13
1. <i>Agency Theory</i>	13
2. Manajemen Laba.....	16
3. Nilai Wajar.....	19
4. Dewan Komisaris.....	23
5. Syari'ah.....	25
B. Penelitian Terdahulu	27
C. Hubungan Antar Variabel	29
D. Kerangka Konseptual.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Populasi dan Sampel	38
C. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data	39
D. Variabel Penelitian dan Pengukurannya	40
E. Teknik Analisis Data.....	44

F. Definisi Oprasional	50
------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan.....	51
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	52
1. <i>Earning Management</i> (Y).....	52
2. <i>Fair Value Accounting</i> (X1)	57
3. Dewan Komisaris (X2)	60
4. Syariah (Moderasi).....	64
C. Analisis Deskriptif	67
D. Analisis Induktif.....	68
E. Uji Model.....	75
F. Pembahasan.....	78
1. Pengaruh <i>Fair Value Accounting</i> Terhadap <i>Earning Management</i>	78
2. Pengaruh <i>Fair Value Accounting</i> Terhadap <i>Earning Management</i> yang Dimoderasi dengan Syariah	80
3. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap <i>Earning Management</i>	82
4. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap <i>Earning Management</i> yang Dimoderasi dengan Syariah	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Keterbatasan.....	87
C. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	----

LAMPIRAN	93
-----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	37
2. Hasil Uji Normalitas Residual	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Pemilihan Sampel.....	39
2. Data Perhitungan Manajemen Laba dengan <i>Modified Jones Model</i>	55
3. Perhitungan Nilai Wajar Terhadap Total Aset Perusahaan	58
4. Perhitungan Skor Dewan Komisaris Perusahaan.....	62
5. <i>Dummy Variabel</i> Peran Syariah Dalam Perusahaan.....	65
6. Hasil Statistik Deskriptif.....	67
7. Hasil <i>Chow Test</i> atau <i>Likelyhood Test</i>	68
8. Hasil <i>Hausman Test</i>	69
9. Hasil <i>Lagrange Multipler Test</i>	70
10. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	71
11. Hasil Uji Multikolinearitas	71
12. Hasil Uji Autokorelasi	72
13. Hasil Regresi Panel	73
14. Ringkasan Hasil Penelitian	77

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Data Nilai Wajar Aset Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2018	94
2. Data Total Aset Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2018.....	96
3. Data Perhitungan Total <i>Accrual (TA)</i>	98
4. Data Total <i>Accrual</i> dengan Menggunakan <i>Ordinary Least Square</i>	105
5. Koefisien Manajemen Laba	118
6. Hasil Perhitungan Koefisien Data Manajemen laba	119
7. Data Perhitungan <i>Discretionary Accrual (DA)</i>	126
8. Hasil Statistik Deskriptif	130
9. Estimasi Model Regresi Panel	131
10. Hasil Regresi Panel	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen laba adalah tindakan campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau dapat mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi (Healy Wallen, 1999). Manajemen laba di sisi lain dapat diartikan sebagai opsi yang dilakukan oleh manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi atau tindakan yang memiliki pengaruh terhadap laba, sehingga tercapai beberapa tujuan dalam pelaporan laba (Scott, 2015). Manajemen laba merupakan suatu upaya manajer perusahaan dalam mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Hakikat manajemen laba dapat dipandang dari berbagai persepektif, banyak yang beranggapan bahwasannya manajemen laba boleh dilakukan karena merupakan suatu perencanaan dan pilihan kebijakan yang dilakukan manajemen untuk kepentingan perusahaan. Tidak sedikit pula yang menganggap bahwasannya manajemen laba merupakan kegiatan yang dilarang karena dapat merugikan beberapa pihak khususnya pengguna laporan keuangan (Rice, 2016).

Manajer adalah pihak yang bertanggungjawab dalam pengelolaan perusahaan, tentunya lebih banyak mengetahui informasi serta kondisi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan *principal* sebagai pemilik perusahaan yang tidak terjun langsung dalam pengelolaan perusahaan. *Stakeholders* mendapatkan informasi mengenai kinerja perusahaan dari laporan keuangan yang disusun oleh manajer. Perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemilik perusahaan (*principal*) ini dinamakan dengan asimetri akuntansi. Penguasaan informasi yang dimiliki oleh manajer memungkinkan terjadinya pemanfaatan untuk menemukan celah akuntansi akrual dalam laporan keuangan yang mungkin terjadi. Wild (2012) mengatakan bahwa manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Basis akrual (*accrual base*) merupakan suatu basis akuntansi yang mengakui, mencatat, dan menyajikan transaksi serta peristiwa akuntansi dalam laporan keuangan berdasarkan waktu terjadinya transaksi tanpa memperhatikan waktu kas dibayar atau diterima.

Penggunaan basis akrual dalam penyusunan laporan keuangan mengharuskan manajemen untuk menggunakan nilai wajar dalam melakukan *judgement*. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu asset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur di pasar utama pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini terlepas apakah harga tersebut dapat diobservasi secara langsung atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lain (Kartikahadi *et al.*, 2016).

Akuntansi nilai wajar memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan pengukuran nilai wajar dapat diukur selain dari nilai pasar, yaitu dapat diukur dengan penilaian subjektif dari tim appraisal dan manajemen (Pratiwi dan Siswantoro, 2017). Nilai pasar (*market value*) adalah harga dari aset atau liabilitas yang merujuk pada pasar. Akuntansi nilai wajar akan meningkatkan kemampuan manajer memanipulasi laporan keuangan, masalah ini erat kaitannya dengan penggunaan nilai wajar terhadap aset atau liabilitas yang tidak dapat diobservasi (Wild, 2012).

PSAK No. 68 tentang Pengukuran Nilai Wajar mendefinisikan nilai wajar sebagai harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Nilai wajar adalah pengukuran berbasis pasar, bukan pengukuran yang spesifik atas entitas. Pengukuran nilai wajar mengasumsikan bahwa transaksi pertukaran terjadi dalam suatu transaksi teratur (*orderly transaction*) di pasar utama (*principal market*), atau jika tidak ada, di pasar yang paling menguntungkan (*most advantageous market*) (PSAK No. 68).

PSAK No.68 menetapkan hierarki nilai wajar yang mengategorikan input kedalam tiga level agar dapat meningkatkan konsistensi dan keterbandingan dalam pengukuran dan pengungkapan terkait nilai wajar. Input didefinisikan sebagai asumsi yang digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas, termasuk asumsi mengenai risiko. Input tersebut dikategorikan dalam tiga level hierarki nilai wajar, yaitu input level 1 yang merupakan harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang

dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran, input level 2 yang merupakan input selain harga kuotasian yang termasuk dalam level 1 yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan yang terakhir adalah input level 3 yang merupakan input yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas.

Akuntansi nilai wajar rentan terhadap terjadinya distorsi akuntansi. Distorsi akuntansi merupakan penyimpangan dari informasi yang dilaporkan pada laporan keuangan terhadap realitas usaha sebenarnya. Distorsi ini timbul dari sifat akuntansi akrual yang meliputi standar, kesalahan estimasi, keseimbangan antara relevan dan andal, serta kebebasan dalam aplikasinya. Distorsi akuntansi muncul dalam tiga bentuk, yaitu estimasi manajemen dapat salah atau tidak lengkap, manajer dapat menggunakan pilihan dalam akuntansi untuk memanipulasi atau mempercantik laporan keuangan (*window dressing*), dan standar akuntansi dapat menyebabkan distorsi akuntansi karena gagal menangkap realitas ekonomi (Wild, 2012).

Fagher dan Zhang (2014) melakukan penelitian terdahulu dan menemukan bahwa nilai wajar dapat mengakibatkan *earning management* lebih tinggi, sehingga memberikan kualitas laba yang rendah di bank Amerika Sekitar tahun 2007-2011. Pei-HUI Hsu (2016) menemukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan pengukuran nilai wajar berpotensi melakukan manajemen laba, dimana perusahaan tersebut melakukan pengakuan atas kewajiban dan keuntungan yang belum direalisasi menjadi laba yang dilaporkan untuk memenuhi atau melebihi estimasi target laba yang telah ditetapkan. Pengukuran nilai wajar

menyebabkan meningkatnya probabilitas *judgement* manajemen dilakukan, hal ini menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Bukti ini menunjukkan bahwa manajer memanipulasi pengungkapan pengukuran nilai wajar untuk mengelola laba yang dilaporkan melalui adopsi nilai wajar (Pratiwi dan Siswantoro, 2017).

Badia *et al.* (2017) melakukan penelitian dan menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian Badia *et al.* (2017) membuktikan bahwa nilai wajar dapat mengurangi praktik manajemen laba. Badia *et al.* (2017) didalam penelitiannya menyatakan instrumen keuangan yang diukur melalui nilai wajar level 2 dan 3 dapat menurunkan insentif manajemen laba karena menekankan pada prinsip konservatisme. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Fagher dan Zhang (2014), serta Pei-HUI Hsu (2016) yang menyatakan bahwa nilai wajar dapat menurunkan kualitas laba dan rentan terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Kusmawati *et al.*, 2013). Informasi yang terkandung pada laporan keuangan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat rentan terkena manipulasi dan *noise*. Dewan komisaris secara tidak langsung memiliki peran penting dalam kegiatan manajemen laba. Pengawasan atas kualitas informasi yang dilakukan dewan komisaris terhadap perusahaan seharusnya dapat membuat para manajer untuk berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan yang nantinya menghasilkan

informasi yang dibutuhkan bagi pengguna laporan keuangan itu sendiri. Jika informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan terdapat indikasi manajemen laba, maka hal tersebut akan mengakibatkan kualitas informasi tersebut menjadi tidak bagus dan tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya. Kompetensi yang dimiliki dewan komisaris sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan sebagai penanggung jawab dan pengawas atas kualitas informasi dari laporan keuangan yang dihasilkan.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai dewan komisaris dan manajemen laba menghasilkan temuan yang beragam. Nasution *et al.* (2018) melakukan penelitian dan ditemukan bahwa dewan komisaris independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Hernawati (2016) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang tidak signifikan itu membuktikan bahwa dewan komisaris di dalam perusahaan belum bekerja secara independen. Bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nasution *et al.* (2018) dan Amelia Hernawati (2016), hasil penelitian yang dilakukan oleh Arlita, Bone dan Kesume (2019) justru menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Penelitian Arlita, Bone dan Kesume (2019) dilakukan dengan melihat proporsi dewan komisaris yang dimiliki oleh setiap perusahaan, dalam arti lain semakin banyak anggota dewan komisaris di dalam perusahaan akan dapat meningkatkan potensi manajemen laba yang mungkin terjadi.

Sebaliknya, dewan komisaris yang lebih sedikit jumlahnya lebih efektif dalam mengurangi tindak manipulasi laba, karena jumlah personel yang sedikit dalam perusahaan dapat menghambat munculnya masalah keagenan, yang bila dibiarkan masalah keagenan tersebut akan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Syariah memandang manajemen laba sebagai tindakan yang diharamkan karena tidak sesuai dengan ketentuan yang diajarkan dalam islam. Pandangan ini didukung oleh Sheikh Obid dan Demikha (2011) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa manajemen laba yang terjadi menurut pandangan islam disebabkan oleh faktor etika dan penyelewengan syariat islam. Perspektif syariah dibutuhkan pengukuran yang relevan untuk menggambarkan keadaan aset atau liabilitas saat ini berupa nilai wajar sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat oleh pengguna laporan keuangan (Pratiwi dan Siswantoro, 2017).

Hameed *et al.* (2014) menyatakan bahwa pandangan syariah memperbolehkan penggunaan prinsip nilai wajar di mana akuntansi nilai wajar tersebut hanya bisa digunakan apabila terdapat dasar penilaian yang kuat dan bukan ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan individu dari manajemen. Hasil tersebut mendukung bahwa perbankan syariah yang ada di Indonesia kemungkinan besar menggunakan prinsip nilai wajar dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan pada perusahaan perbankan islam yang menganut sistem syariah justru menemukan bahwa manajemen laba dapat diminimalisir dengan penggunaan akuntansi nilai wajar.

Sejalan dengan penelitian Majid Jamaluddin (2014) menyatakan bahwa pengukuran nilai wajar memiliki kekurangan apabila digunakan pada lembaga keuangan islam. Kekurangan yang dimaksudkan yaitu dalam penggunaan nilai wajar masih terdapat masalah dalam pendekatan pasar, pendekatan pendapatan, dan pendekatan biaya. Perkiraan manajemen tentang nilai wajar bisa jadi salah, karena nilai wajar berbasis prediksi dan asumsi yang rentan terhadap kesalahan, hal tersebut juga merupakan kekurangan dari nilai wajar. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai wajar jika digunakan dalam perbankan syariah memiliki kekurangan sehingga berdampak pada kurangnya intensitas manajemen laba yang mungkin terjadi.

Syariah juga berpotensi untuk menurunkan atau justru meningkatkan pengaruh dewan komisaris terhadap tindakan manajemen laba. Perbankan syariah yang ada di Indonesia menerapkan pengaturan mengenai batasan besaran aset dan liabilitas agar memenuhi persentase tertentu (Pratiwi dan Siswantoro, 2017). Pengaturan terkait aset dan liabilitas tersebut diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan Indonesia dan tentunya berdampak terhadap pengukuran aset dan liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan perbankan syariah di mana manajer sulit mendapatkan peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan atas informasi aset dan liabilitas yang ada.

Peraturan terkait batasan aset perbankan syariah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/POJK. 03/2014 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Dewan komisaris yang bertugas sebagai pengawas informasi laporan keuangan yang disajikan memiliki peran

langsung dalam mengawasi apakah peraturan syari'ah terkait batasan besaran aset dan liabilitas pada suatu perusahaan benar telah diimplementasikan atau belum dalam perusahaan. Kompetensi yang dimiliki oleh dewan komisaris terkait segala peraturan yang berkaitan dengan syari'ah dapat menjadi salah satu faktor untuk menilai dewan komisaris atas apa yang diketahuinya mengenai ketetapan dan ketentuan perusahaan syari'ah tersebut. Melalui penerapan prinsip syariah yang memiliki berbagai peraturan dan ketentuan khusus, kita dapat mengetahui apakah proporsi dewan komisaris masih dapat mengakibatkan konflik agensi yang mungkin terjadi walaupun telah terdapat peraturan yang dapat membantu perbankan syari'ah untuk meminimalkan terjadinya manajemen laba. Oleh sebab itu, peran syariah dapat memoderasi pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mencoba mendalami pengaruh akuntansi nilai wajar dan dewan komisaris serta bagaimana implikasinya pada perusahaan perbankan islam. Syariah menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini sehingga peneliti melakukan perbandingan antara bank konvensional dan bank syariah untuk melihat bank mana yang memiliki tingkat manajemen laba yang tinggi. Selain itu, perbandingan tersebut juga bertujuan untuk melihat apakah peraturan dan ketentuan khusus yang berlaku di perbankan syariah dapat meminimalisir adanya manajemen laba yang mungkin terjadi. Informasi yang ingin peneliti capai dari peran syariah yaitu informasi mengenai kepatuhan perusahaan perbankan syariah terhadap ketentuan dan peraturan yang mengikatnya, dan untuk mengetahui

efektivitas dari ketentuan dan peraturan tersebut dalam melemahkan indikasi manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan dalam perusahaan perbankan syariah. Penelitian ini berkontribusi untuk mengetahui peran syari'ah dalam mengurangi pengaruh akuntansi nilai wajar dan pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Penelitian ini menarik dilakukan karena setelah peneliti melakukan telaah literatur yang ada dari sepanjang pengetahuan peneliti belum ada yang melakukan penelitian pengaruh nilai wajar dan dewan komisaris terhadap manajemen laba dengan peran syari'ah sebagai variabel moderasi dengan studi empiris pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia.

Penjabaran diatas menjelaskan alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *fair value accounting* dan dewan komisaris serta kaitannya dengan *earnings management*, sehingga judul penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu **“PENGARUH FAIR VALUE ACCOUNTING DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT YANG DIMODERASI OLEH PERAN SYARIAH dengan Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018”**.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh *fair value accounting* terhadap *earning management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia ?
2. Sejauhmana peran syari'ah sebagai variabel moderasi melemahkan atau memperkuat pengaruh *fair value accounting* terhadap *earning management*?
3. Sejauhmana pengaruh dewan komisaris terhadap *earning management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia?
4. Sejauhmana peran syari'ah sebagai variabel moderasi melemahkan atau memperkuat pengaruh dewan komisaris terhadap *earning management*?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *fair value accounting* terhadap *earning management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui apakah peran syari'ah sebagai variabel moderasi melemahkan atau memperkuat pengaruh *fair value accounting* terhadap *earning management* dalam perbankan syariah

3. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap *earning management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui apakah peran syari'ah sebagai variabel moderasi melemahkan atau memperkuat pengaruh dewan komisaris terhadap *earning management* dalam perbankan syariah

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai literatur akuntansi keuangan, khususnya mengenai *fair value accounting* dan dewan komisaris serta dampaknya terhadap *earnings management* dengan peran syari'ah sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Perusahaan

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi pertimbangan investor dan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Akademik

Peneliti berharap penelitian ini, dapat menambah literatur akademis mengenai akuntansi keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai *fair value accounting*, dewan komisaris, dan *earning management* di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pemisahan pemilik dan manajemen didalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency Theory* (Scott, 2015). Teori keagenan berfokus pada dua individu yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal merupakan pelaku pemegang saham atau pemilik perusahaan sedangkan agen merupakan manajemen perusahaan yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara *principal* dan *agent* dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Hak dan kewajiban dari *prinsipal* dan *agent* dijelaskan dalam sebuah perjanjian atau kontrak kerja yang dianggap saling menguntungkan. Menurut Raharjo (2007) dalam teori agensi, informasi akuntansi yang dihasilkan manajemen digunakan untuk dua tujuan. Pertama, digunakan untuk pengambilan keputusan oleh prinsipal dan agent. Dan kedua, digunakan untuk mengevaluasi dan membagi hasil sesuai dengan kontrak kerja yang telah dibuat dan disetujui oleh kedua belah pihak.

William R Scott (2015) mendefinisikan teori keagenan (*agency theory*) sebagai pengembangan dari suatu teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen bekerja atau bertugas atas nama

principal ketika keinginan atau tujuan *agent* bertolak belakang maka akan terjadi suatu konflik. Pada praktiknya konflik keagenan dapat terjadi disebabkan oleh dua hal. Menurut Jensen dan Meckling (1976) penyebabnya yaitu : pertama, adanya konflik kepentingan antara pihak perusahaan (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*). Konflik kepentingan ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan dan tujuan antara kedua belah pihak. Manajer perusahaan yang berperan sebagai *agent* bertanggung jawab untuk meningkatkan keuntungan para pemilik yang berperan sebagai *participal*, namun manajer juga memiliki kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Ketika hal tersebut terjadi maka kemungkinan manajer dapat bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik sehingga memicu konflik kepentingan antara manajer perusahaan (*agent*) dan pemilik atau pemegang saham (*principal*). Kedua, adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Dimana *agent* sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, dibandingkan dengan *principal* yang tidak terjun langsung dalam pengelolaan perusahaan.

Menurut Scott (2015) dalam teori keagenan rentan terjadi pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara prinsipal dan agen yang dapat menimbulkan permasalahan, yang dalam *Agency Theory* dikenal sebagai *Asymmetric Information* yaitu informasi yang tidak seimbang, yang disebabkan karena adanya distribusi

informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, membuat manajer cenderung untuk mencari keuntungan sendiri. Tingkat *Asymmetric Information* yang tinggi menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri.

Scott (2015) membagi asimetri akuntansi menjadi dua macam yaitu:

1. *Adverse selection*

Adverse selection yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*

Moral hazard yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

1. Manajemen Laba (*earning management*)

a. Pengertian Manajemen Laba

Earning management memiliki beberapa definisi, menurut Scott (2015) *earning management* adalah : “*Earning management is the choice by a manager of accounting policies or actions affecting earnings, so as to achive some specific reported earnings objectives*”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwasannya manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi atau tindakan yang memiliki pengaruh terhadap laba, sehingga tercapai beberapa tujuan dalam pelaporan laba. *Earning management* didefinisikan menurut Schipper (1989) sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”.

Keiso (2011) memiliki pendapat yang berbeda dengan Scott (2015) dan Schipper (1989). Keiso (2011) berpendapat bahwa manajemen laba diartikan sebagai perencanaan waktu dalam pengakuan pendapatan, beban keuntungan dan kerugian untuk meratakan laba yang berfluktuating. Menurut Healy Wallen (1999) manajemen laba adalah tindakan campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan

stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Pada hakikatnya manajemen laba dapat dipandang dari berbagai persepektif, banyak yang beranggapan bahwasannya manajemen laba boleh dilakukan karena merupakan suatu perencanaan dan pilihan kebijakan yang dilakukan manajemen untuk kepentingan perusahaan. Namun, tak sedikit yang menganggap bahwasannya manajemen laba merupakan kegiatan yang dilarang karena dapat merugikan beberapa pihak khususnya pengguna laporan keuangan. Manajemen laba dapat terlihat nyata apabila manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba (Rice, 2016).

b. Klasifikasi Manajemen Laba

Klasifikasi manajemen laba menurut Sastradipraja (2010:33) dalam Ramadriani (2017), adalah sebagai berikut :

1. *Cosmetic Earnings Management*

Cosmetic earning management didefinisikan sebagai salah satu bentuk manajemen laba yang dapat terjadi jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi *cash flow*. Teknik ini merupakan hasil dari kebebasan dalam pengaplikasian akuntansi akrual yang mungkin terjadi.

2. *Real Earnings Management*

Real earning management didefinisikan sebagai salah satu manajemen laba yang dapat terjadi jika manajer melakukan aktivitas dengan konsekuensi *cash flow*. Insentif untuk melakukan *earning management* mempengaruhi keputusan *investing* dan *financing* oleh manajer.

c. Pola Manajemen Laba

Laba perusahaan dapat diartikan sebagai hasil kinerja pihak manajemen perusahaan, agar kinerja dapat dikatakan baik dan bagus manajer kerap melakukan manajemen laba didalam perusahaan. Menurut Scott (2015) terdapat beberapa pola dalam melakukan manajemen laba yaitu :

1. Meniminumkan Laba (*Income Minimization*)

Manajer akan meminimumkan laba ketika perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan manajer agar tidak mendapat perhatian secara politis dan juga dapat memperoleh bonus yang sesuai. Kebijakan yang diambil dapat berupa pembebanan biaya iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan lainnya.

2. Memaksimumkan Laba (*Income Maximization*)

Manajer biasanya akan memaksimumkan laba dengan tujuan agar mendapatkan bonus sesuai perjanjian dengan mendapatkan laba tertentu. Tindakan ini dapat dilakukan berupa mengakui

pendapatan-pendapatan yang diperoleh pada masa mendatang dan menunda pengakuan laba pada periode berjalan.

3. *Taking a Big Bath*

Taking a big bath dilakukan apabila adanya pergantian pimpinan lama kepada pimpinan yang baru sedangkan terjadi kondisi buruk yang tidak menguntungkan dan tidak dapat dihindari pada periode berjalan, sehingga pimpinan yang baru akan melakukan tindakan *taking a big bath* dengan cara mengakui biaya – biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan profitabilitas yang akan dilaporkan di masa mendatang.

4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba untuk menghindari fluktuasi laba, agar laba yang dilaporkan seolah-olah terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi. Manajer biasanya melakukan perataan laba pada periode perjanjian hutang, atau pada saat penawaran saham perdana.

2. **Akuntansi Nilai Wajar (*Fair Value Accounting*)**

Suwardjono (2014), mendefinisikan *fair value* adalah jumlah rupiah yang disepakati untuk suatu obyek dalam suatu transaksi antara pihak-pihak yang berkehendak bebas tanpa tekanan atau keterpaksaan. PSAK No. 68 Pengukuran Nilai Wajar mendefinisikan nilai wajar sebagai harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan

dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

Adopsi akuntansi nilai wajar merupakan sebuah revolusi dalam akuntansi keuangan, karena akuntansi nilai wajar merupakan alternatif model biaya historis. Adopsi nilai wajar akan mengubah laporan keuangan secara fundamental menjadi lebih baik ataupun menjadi lebih buruk (Wild, 2012). Menurut PSAK No. 68 nilai wajar mengasumsikan bahwa transaksi pertukaran terjadi dalam suatu transaksi teratur (*orderly transaction*) di dalam pasar utama (*principal market*), atau jika tidak ada, di pasar yang paling menguntungkan (*most advantageous market*). Secara formal SFAS 157 mendefinisikan nilai wajar sebagai harga pertukaran, yaitu harga yang mungkin diterima dari penjualan aset (atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban) dalam transaksi yang berurutan antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (Wild, 2012).

Dalam PSAK No. 68 pengukuran nilai wajar dianggap mengasumsikan 2 hal yaitu :

1. Aset atau liabilitas dipertukarkan dalam suatu transaksi teratur antara pelaku pasar untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas pada tanggal pengukuran berdasarkan kondisi pasar saat ini,
2. Transaksi untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas terjadi:
 - a. Di pasar utama untuk aset atau liabilitas tersebut, atau
 - b. Jika tidak terdapat di pasar utama, di pasar yang paling menguntungkan untuk aset atau liabilitas tersebut.

Perlu dicatat bahwa nilai wajar aset dan liabilitas dapat diestimasi meskipun pasar yang bersangkutan tidak tersedia untuk didapat harga pasarnya (wild, 2012). Dalam melakukan estimasi nilai wajar tidak diperbolehkan dari harga pasar yang kurang dapat diandalkan. Menyadari hal tersebut maka dibentuklah hierarki nilai wajar yang dapat memberikan dasar dalam menetapkan nilai wajar bagi aset atau liabilitas yang dimiliki perusahaan. Nilai wajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, yaitu :

Kelebihan nilai wajar, Penman (2007) mengemukakan argumen mengenai kelebihan dari nilai wajar antara lain:

- 1) Investor- investor berkaitan dengan nilai, bukan biaya, maka melaporkan nilai wajar.
- 2) Dengan berlalunya waktu, biaya historis tidak relevan di dalam menaksir posisi keuangan suatu entitas. Harga menyediakan informasi terbaru sekitar nilai dari aset-aset.
- 3) Nilai wajar mencerminkan unsur pokok ekonomi yang benar, nilai wajar melaporkan aset dan kewajiban dalam cara yang ekonomis.
- 4) Nilai wajar melaporkan *economic income*. Perubahan dalam nilai wajar dari aset bersih pada neraca menghasilkan pendapatan. Nilai wajar adalah solusi kepada permasalahan akuntan dalam pengukuran pendapatan, dan lebih diminati dibanding ratusan peraturan yang mendasari pendapatan *historical cost*.

- 5) Nilai wajar adalah pengukuran berbasis pasar yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus entitas.

Kelemahan nilai wajar, Krumwiede (2008) terdapat berapa kritik penting terhadap nilai wajar yaitu:

- 1) Meskipun bermaksud baik namun perkiraan manajemen tentang nilai wajar bisa menjadi salah karena berbasis prediksi dan asumsi yang salah.
- 2) Sikap Oportunistik dan ketidakjujuran manajemen dapat mengambil keuntungan dari penilaian dan estimasi yang digunakan dalam proses manipulasi dan memainkan angka untuk mencapai angka pendapatan yang diinginkan.

Untuk meningkatkan konsistensi dan keterbandingan dalam pengukuran dan pengungkapan terkait akuntansi nilai wajar, PSAK No. 68 menetapkan hierarki nilai wajar yang mengategorikan input kedalam tiga level. Input didefinisikan sebagai “asumsi yang akan digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas, termasuk asumsi mengenai risiko”. Tiga level hierarki nilai wajar menurut PSAK No. 68 yaitu :

- 1) Input level 1, adalah harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran.

- 2) Input level 2, adalah input selain harga kuotasian yang termasuk dalam level 1 yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung atau tidak langsung.
- 3) Input level 3, adalah input yang tidak dapat diobservasi (*unobservable inputs*) untuk aset atau liabilitas dan digunakan ketika aset atau liabilitas tidak diperdagangkan atau ketika substitusi perdagangannya tidak dapat diidentifikasi.

3. Dewan Komisaris (*Commissioners*)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (PT) menjelaskan, yang dimaksud dengan dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Pratiwi (2013), menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan antara manajer internal dan mengawasi kebijaksanaan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris memiliki peran penting mengingat didalam perusahaan kerap terjadi perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai pihak internal dan investor sebagai pihak eksternal. Dalam teori keagenan dinyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat

dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyalurkan kepentingan antara *participan* dan *agent* (Ramiyati, 2019).

Dalam perusahaan keuangan khususnya perbankan, dewan komisaris juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengawasan pelaporan keuangan agar informasi yang disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan Peraturan Oritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK 04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menjelaskan dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Menurut PJOK nomor 33 pasal 28 dijelaskan bahwa dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai emiten atau perusahaan publik maupun usaha emiten atau perusahaan publik, dan memberi nasihat kepada direksi.

Pada sektor perbankan syariah terdapat beberapa kebijakan yang sesuai dan menganut ajaran islam. Oleh sebab itu dalam perusahaan keuangan syariah peran dewan komisaris membantu dalam penyajian informasi laporan keuangan yang baik bagi pengguna laporan keuangan, karena setiap kebijakan yang terdapat dalam perusahaan harus sesuai dengan ketentuan syari'ah dan harus dengan persetujuan

dewan direksi. Dewan direksi yang memiliki kompetensi terkait pengathuan syari'ah tentunya memiliki pandangan dan kompetensi yang berbeda dengan dewan komisaris yang tidak begitu mengetahui tentang pereturan dan ketetapan syari'ah sesai dengan ajaran islam yang berlaku.

4. Syari'ah

Belakangan ini semakin semarak resistensi kepada sistem ekonomi kapitalis yang dinilai akan terus menghasilkan kemakmuran yang tidak merata, yang kaya (baik negara, perusahaa, dan individu) akan semakin kaya, yang miskin semakin miskin (Harahap,2011). Dalam perkembangannya terbukti bahwasannya ekonomi islam dan akuntansi islam yang lebih terdepan dalam pengkajian teorinya. Menurut Harahap (2011) lebih dari 500 lembaga bisnis di tingkat international dengan aset diatas US\$ 1 triliun telah menerapkan sistem syariah ini dalam mengoperasikan bisnisnya. Akuntansi islam yang lebih dikenal dengan akuntansi syariah dibangun atas dasar pemikiran manusia yang mengindahkan hukum-hukum Allah. Akuntansi syariah juga berlandaskan Al-qur'an dan Hadist yang menjadi pedoman utama bagi umat islam.

Kosa kata syariah dalam bahasa Arab memiliki arti jalan yang ditempuh atau garis yang seharusnya dilalui. Menurut Nurhayati dan Wailah (2009) dari sisi terminologi, syariah bermakna pokok-pokok aturan hukum yang digariskan oleh Allah SWT untuk dipatuhi dan

dilalui oleh seorang muslim dalam menjalankan segala aktivitas hidupnya (ibadah) di dunia. Definisi bebas dari syariah adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitas hidupnya di dunia ini (Nurhayati dan Wasilah, 2009). Akuntansi syariah dapat diartikan sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Perkembangan pemikiran mengenai akuntansi syariah semakin berkembang, hal itu terbukti dengan semakin diterimanya prinsip-prinsip transaksi syariah di dunia internasional. Diawali dengan *Mit Ghamr Local Saving Bank* di Mesir pada tahun 1963, berdirinya Islamic Development Bank tahun 1975, hingga terbentuknya Bank Muamalat pada tahun 1991 di Indonesia (Nurhayati dan Wasilah, 2009).

Perkembangan akuntansi syariah mengalami peningkatan diberbagai sektor perusahaan, khususnya sektor perbankan. Di sektor perbankan telah terdapat banyak peraturan-peraturan yang mengatur perbankan syariah. Di Indonesia pada tahun 1998 telah dikeluarkannya UU No. 10 Tahun 1998 yang memberikan landasan hukum lebih kuat untuk perbankan syariah. Melalui UU No.23 tahun 1999 yang kini telah diubah berdasarkan Peraturan Bank Indonesi No. 14/20/PBI/2012, pemerintah memberikan kewenangan kepada bank di

Indonesia untuk dapat menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah.

Didalam syariah terdapat berbagai ketentuan yang mengikat perusahaan agar perusahaan tetap sesuai dengan ketentuan islam yang berlaku, hal tersebut juga terjadi pada perusahaan syariah di Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Pratiwi dan Siswantoro (2017) dalam perusahaan syariah diberlakukannya pengaturan yang membatasi besaran aset dan liabilitas agar memenuhi persentase tertentu. Terdapat berbagai peraturan yang mengikat perhitungan dan pengukuran akuntansi yang digunakan oleh perbankan syariah seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.16/POJK.03/2014 tentang penilaian kualitas aset bank umum syariah dan unit usaha syariah. Seluruh perusahaan perbankan harus mematuhi dan menjalankan perhitungan asetnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

A. Penelitian Terdahulu

NO.	NAMA PENELITI, TAHUN, JURNAL	HASIL PENELITIAN
1.	Maisy Pratiwi dan Dodik Siswantoro (2017) Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 2	a. Nilai wajar tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba b. Perusahaan yang terdaftar di ISSI mampu menurunkan pengaruh nilai wajar terhadap manajemen laba.
2.	Pei-Hui Hsu dan Youan (Robert) Lin (2016)	Nilai wajar berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

	Eurasian Journal of Business and Management. Vol 4 (2)	
3.	Marc Badia, Miguel Duro, Fernando Penalva (2017) Jurnal of Accounting and Economics, Vol. 63 No. 1	Nilai wajar berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.
4.	Ira Geraldina (2018) Journal of Accounting and Business Dynamics, Vol 5(2)	Nilai wajar berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.
5.	A Z Pathoni Nasution, Mohammad Rafki Nazar, Wiwin Aminah (2018) Jurnal e-proceeding of Management Vol. 5(3)	Secara parsial dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
6.	Rizki Arlita, Hamid Bone, Agus Iwan Kesuma (2019) Jurnal Akuntabel Vol. 16(2)	Proporsi Dewan Komisaris memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba yang terjadi dalam suatu perusahaan.
7.	Andras Takacs, Tamas Szucs (2017) International Research Journal of Financial and Economics Issue 163	Nilai wajar berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan.

8.	<i>Jamaluddin Majid, Safri Haliding (2014)</i> Al-Iqtishad: Vol. VI No. 2	Syariah mampu melemahkan kandungan nilai wajar yang digunakan dalam perusahaan.
9.	<i>Xiaolu Xu (2013)</i> Syracuse University, New York, United State	Hasil penelitian menemukan adanya hubungan positif antara pengukuran nilai wajar dan manajemen laba.
10.	<i>Marihot Nasution, Doddy Setiawan (2007)</i> Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X	<ul style="list-style-type: none"> a. Ukuran dan komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. b. Komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif c. Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.
11.	<i>Eni Kusumawati, Shinta Permata Sari, dan Rina Trisnawati (2013)</i> Proceeding Seminar Nasional Dan Call for Paper Sancall ISBN: 978-979-636-147-2	<ul style="list-style-type: none"> a. Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dengan hubungan positif. b. Ukuran dewan komisaris perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

B. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh *Fair Value Accounting* Terhadap *Earnings Management*

Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu asset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur di pasar utama pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini terlepas apakah harga tersebut dapat diobservasi

secara langsung atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lain (Kartikahadi *et al.*, 2016).

Fagher dan Zhang (2014) menemukan bahwa nilai wajar memungkinkan *earning management* lebih tinggi, sehingga memberikan kualitas laba yang rendah di bank Amerika Sekitar tahun 2007-2011. Pei-HUI Hsu (2016) menemukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan pengukuran nilai wajar berpotensi melakukan manajemen laba, dimana perusahaan tersebut melakukan pengakuan atas kewajiban dan keuntungan yang belum direalisasi menjadi laba yang dilaporkan untuk memenuhi atau melebihi estimasi target laba yang telah ditetapkan. Xu (2013) menemukan adanya hubungan positif antara pengukuran nilai wajar dan manajemen laba yang didorong oleh *available-for-sale assets*. Landsman (2007) menemukan bahwa nilai wajar dapat mendorong manajer memiliki insentif untuk mengelola laba (*income smoothing*). Dechow *et al.* (2010) menemukan bahwa manajer menggunakan fleksibilitas yang tersedia di aturan akuntansi nilai wajar *gains from asset securitizations* untuk perataan laba (*income smoothing*) yang merupakan salah satu pola manajemen laba. Pengukuran nilai wajar menyebabkan penggunaan *judgement* manajemen, hal ini menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Bukti ini menunjukkan bahwa manajer memanipulasi pengungkapan pengukuran nilai wajar untuk mengelola laba yang dilaporkan melalui adopsi nilai wajar. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Fair value accounting berpengaruh signifikan positif terhadap earnings management

2. Pengaruh *Fair Value Accounting* Terhadap *Earnings Management* dengan Moderasi Syariah

Takacs dan Szucs (2017) menyatakan bahwa dalam masalah yang dihadapi sektor perbankan Eropa di mana pada masa krisis tahun 2008-2009, nilai wajar menjadi salah satu faktor yang sangat penting. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa nilai wajar memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba yang mungkin terjadi dalam perusahaan perbankan Eropa. Namun, hal tersebut bertentangan jika dikaitkan dengan pengimplikasian *fair value* dalam sektor perbankan islam. Sesuai dengan penelitian Majid Jamaluddin (2014) menyatakan bahwa pengukuran nilai wajar memiliki kekurangan apabila digunakan pada lembaga keuangan islam. Kekurangan yang dimaksudkan yaitu dalam penggunaan nilai wajar masih terdapat masalah dalam pendekatan pasar, pendekatan pendapatan, dan pendekatan biaya. Perkiraan manajemen tentang nilai wajar bisa jadi salah, karena nilai wajar berbasis prediksi dan asumsi yang rentan terhadap kesalahan, hal tersebut juga merupakan kekurangan dari nilai wajar.

Hameed *et al.* (2004) menyatakan bahwa pandangan syariah menekankan penggunaan prinsip nilai wajar dimana akuntansi nilai wajar tersebut hanya bisa digunakan bila terdapat dasar penilaian yang kuat dan bukan ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan individu dari manajemen.

Selain itu perusahaan syariah juga diatur dengan berbagai peraturan tertentu yang dapat membatasi penggunaan *judgement* manajer dalam pelaporan keuangan.

Menurut Pratiwi dan Siswantoro (2017) dalam perusahaan syariah di Indonesia diberlakukannya aturan mengenai batasan besaran aset dan liabilitas agar memenuhi persentase tertentu. Peraturan terkait aset dan liabilitas tersebut tentunya berdampak terhadap pengukuran aset dan liabilitas melalui akuntansi nilai wajar, yang mana manajer akan sulit mendapatkan peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan melalui pengukuran nilai wajar atas aset dan liabilitas perusahaan syariah di Indonesia. Peraturan pembatasan aset dan liabilitas tersebut membuat manajer berpeluang kecil dalam melakukan manajemen laba melalui pengukuran nilai wajar atas aset dan liabilitas pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu peran syariah dapat memperlemah hubungan nilai wajar akuntansi (*fair value accounting*) terhadap manajemen laba (*earnings management*). Hipotesis selanjutnya pada penelitian ini yaitu :

H₂ : Peran syariah dapat memperlemah pengaruh signifikan positif fair value accounting terhadap earnings management.

3. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Earnings Management*

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Kusmawati *et al.*, 2013). Dewan komisaris secara tidak

langsung memiliki peran penting dalam kegiatan manajemen laba. Dengan pengawasan atas kualitas informasi yang dilakukan dewan komisaris terhadap perusahaan, seharusnya dapat membuat para manajer untuk berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan yang nantinya menghasilkan informasi yang dibutuhkan bagi pengguna laporan keuangan itu sendiri. Jika informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan terdapat indikasi manajemen laba, maka hal tersebut akan mengakibatkan kualitas atas informasi tersebut menjadi tidak bagus dan tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya.

Arlita, Bone dan Kesume (2019) membuktikan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut dilakukan dengan melihat proporsi dewan komisaris yang dimiliki oleh setiap perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Eni Kusumawati *et al.* (2013) menemukan bahwa Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dengan hubungan positif, makin besar ukuran dewan komisaris di perusahaan makin tinggi praktik manajemen laba.

Hasil penelitian tersebut mengartikan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris di dalam perusahaan akan dapat meningkatkan potensi manajemen laba yang mungkin terjadi. Dewan komisaris yang

lebih sedikit jumlahnya lebih efektif dalam mengurangi tindak manipulasi laba, karena jumlah personel yang sedikit dalam perusahaan dapat menghambat munculnya masalah keagenan yang bila dibiarkan akan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan manajemen laba. Selanjutnya, hipotesis penelitian ini yaitu :

H₃: Dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap earning managements

4. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Earnings Management* dengan moderasi syariah

Eni Kusumawati *et al.* (2013) memperoleh hasil penelitian bahwa ukuran dewan komisaris perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan perbankan yang menganut sistem syariah berlaku peraturan mengenai batasan besaran aset dan liabilitas agar memenuhi persentase tertentu (Pratiwi dan Siswantoro, 2017). Dewan komisaris yang bertugas sebagai pengawas informasi laporan keuangan yang disajikan memiliki peran langsung dalam mengawasi apakah peraturan syaria'ah terkait batasan besaran aset dan liabilitas pada suatu perusahaan syaria'ah benar telah dilaksanakan atau belum dalam perusahaan. Melalui penerapan prinsip syariah yang memiliki berbagai peraturan dan ketentuan khusus, kita dapat mengetahui apakah proporsi dewan komisaris masih dapat mengakibatkan konflik agensi yang mungkin terjadi walaupun telah terdapat peraturan yang dapat membantu perbankan syaria'ah untuk

meminimalkan terjadinya manajemen laba. Oleh sebab itu, peran syariah dapat memperlemah pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hipotesis penelitian ini yaitu :

H₄ : Peran syariah dapat memperlemah pengaruh signifikan positif dewan komisaris terhadap earnings management.

C. Kerangka Konseptual

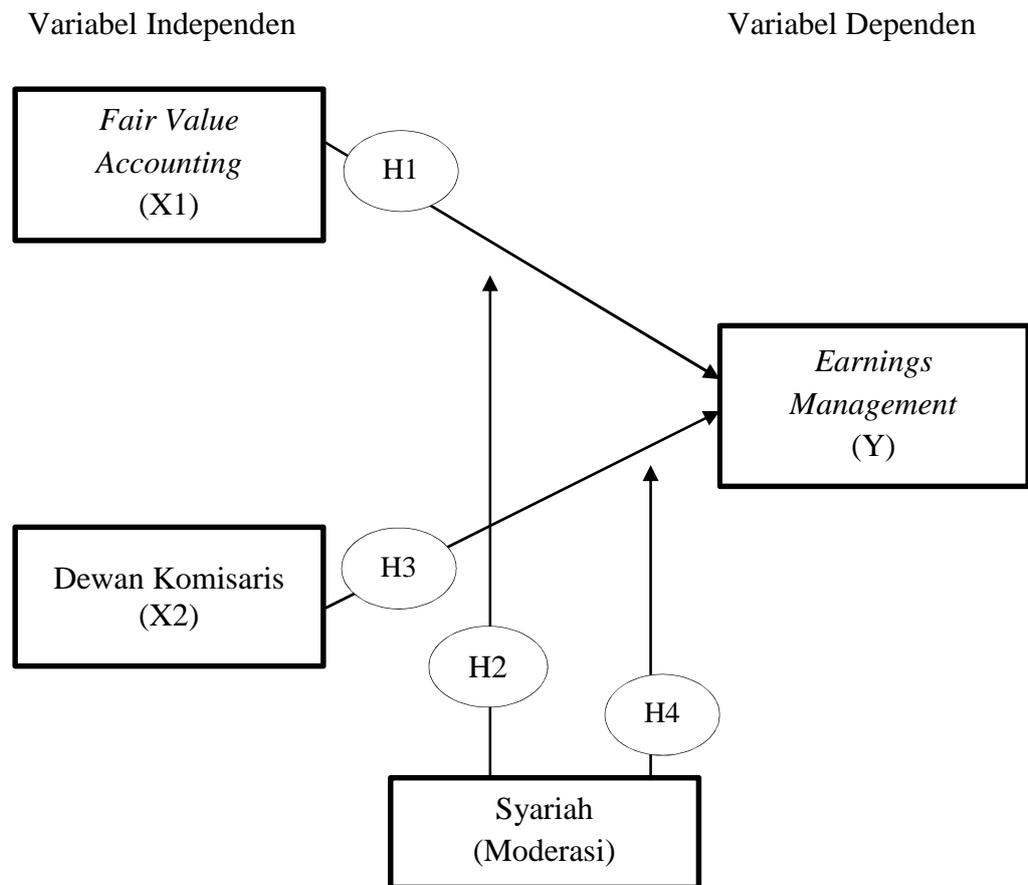
Manajemen laba memiliki berbagai pandangan dalam pengertiannya. Manajemen laba diartikan sebagai perencanaan waktu dalam pengakuan pendapatan, beban keuntungan dan kerugian untuk meratakan laba yang berfluktuating (Keiso, 2011). Namun manajemen laba lebih sering dimaknai sebagai tindakan campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan hasil dari kebebasan dalam aplikasi akuntansi akrual yang mungkin terjadi.

Penggunaan basis akrual dalam penyusunan laporan keuangan mengharuskan manajemen untuk menggunakan nilai wajar dalam melakukan *judgement*. Akuntansi nilai wajar memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba.. Seperti yang dikatakan oleh Wild tahun 2012 bahwasannya akuntansi nilai wajar akan meningkatkan kemampuan manajer memanipulasi laporan keuangan, masalah ini erat berkaitan dengan penggunaan nilai wajar.

Dewan komisaris secara tidak langsung memiliki peran penting dalam kegiatan manajemen laba. Dengan pengawasan atas kualitas informasi yang dilakukan dewan komisaris terhadap perusahaan, seharusnya dapat membuat para manajer untuk berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan yang nantinya menghasilkan informasi yang dibutuhkan bagi pengguna laporan keuangan itu sendiri. Jika informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan terdapat indikasi manajemen laba, maka hal tersebut akan mengakibatkan kualitas atas informasi tersebut menjadi tidak bagus dan tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, dewan komisaris sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan sebagai penanggung jawab dan pengawas atas kualitas informasi dari laporan keuangan yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mempertimbangkan peran syariah sebagai variabel moderasi. Peran syariah sebagai variabel moderasi berpotensi mempengaruhi pengaruh nilai wajar dan dewan komisaris perusahaan terhadap manajemen laba. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu menemukan bahwasannya peran syariah dapat memperlemah pengaruh nilai wajar terhadap manajemen laba. Begitu pula dengan dewan komisaris, peran syariah juga mampu mempengaruhi hubungan dewan komisaris dengan manajemen laba.

Peneliti menggambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. *Fair value accounting* (akuntansi nilai wajar) tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Akuntansi nilai wajar diukur dengan menggunakan perbandingan pengukuran nilai wajar aset perusahaan terhadap total aset perusahaan tersebut.
2. Peran syariah dapat memperlemah pengaruh positif *fair value accounting* (akuntansi nilai wajar) terhadap *earning management* (manajemen laba). Yang artinya, perusahaan yang menerapkan prinsip syariah terbukti mampu menekankan penggunaan pengukuran nilai dengan basis penelitian yang kuat, sehingga mampu mengurangi manajemen laba.
3. Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*, hasil tersebut menandakan bahwa dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan belum bekerja independen dalam perusahaan tersebut.
4. Peran syariah mampu memperkuat pengaruh positif dewan komisaris terhadap *earning management*, hasil tersebut menandakan bahwa perusahaan perbankan yang menganut prinsip syariah justru dapat

meningkatkan pengaruh positif dewan komisaris terhadap manajemen laba.

A. KETERBATASAN

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini dengan sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu :

1. Nilai *adjusted R²* masih menunjukkan pengaruh yang kecil sehingga besar kemungkinan terdapat variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap *earning management* diluar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan perbankan.
3. Tahun pengamatan yang digunakan dalam pengambilan sampel hanya mencakup 4 tahun yaitu 2015 hingga 2018, hal ini dikarenakan keterbatasan informasi dan keterbatasan data yang tidak lengkap.

B. SARAN

Seusai dengan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas dapat diberikan saran yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menelusuri manajemen laba riil sebagai variabelnya, karena pada penelitian ini manajemen laba yang digunakan yaitu manajemen laba akrual. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang dianggap dapat menjadi faktor penyebab terjadinya manajemen laba dalam perusahaan

yang menerapkan prinsip syariah dan dapat memperluas lingkup sampel yang digunakan.

2. Perusahaan diharapkan mampu mengendalikan faktor-faktor yang dapat menunjang terjadinya manajemen laba, sehingga dapat menekan masalah keagenan yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan diantara berbagai pihak dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Winda. Hernawati, Erna. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *NeO~Bis Vol.10(1)*.
- Arlita, Rizki. Bone, Hamid . dan Kesuma, Agus Iwan. (2019). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba. *akuntabel Vol. 16(2)*, 238-248.
- Bank Indonesia. 2007. *Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia
- Choi, Jangmoo Jay. Mao, Connie X. and Upadhyay, Arun D. (2015). Earnings Management and Derivative Hedging with Fair Valuation : Evidence from the Effects of FAS 133. *Accounting Review 90(4)*, 1437-1467.
- Dewan Syariah Nasional, *Fatwa Dewan Syariah Nasional No.01/DSN MUI/VI/2000*,2000.
- Dewan Syariah Nasional, *Fatwa Dewan Syariah Nasional No.02/DSN MUI/VI/2000*,2000.
- Dewan Syariah Nasional, *Fatwa Dewan Syariah Nasional No.03/DSN MUI/VI/2000*,2000.
- Ehalaiye, Dimu. Tippett, Mark. and Zijl, Tony Van. (2017). The Predictive Value of Bank Fair Value. *Pacific-Basin Finance Journal* , 111-127.
- Farger, Neil and Zhang, John Ziyang. (2014). Changes in The Measurement of Fair Value : Implications for Accounting Earning. *Accounting Forum*.
- Geraldina, I. (2018). Kandungan Informasi Laba dari Nilai Wajar Aset Keuangan Bank. *Jurnal dinamika akuntansi dan bisnis Vol.5(2)*, 209-220.

- Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. (1999). *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting*. Accounting Horizons 13, p. 365-383.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2014, *Standar Akuntansi Keuangan*, PSAK No.68 :
Pangukuran Nilai Wajar. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartikahadi. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. IAI.
- Kusumawati, E., Sari, S., Trisnawat, R. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Earning Management. *Proceeding Seminat Nasional* , 978-979.
- Maisya Pratiwi dan Dodik Siswantoro. (2017). Pengaruh Akuntansi Nilai Wajar Terhadap Manajemen Laba Peran Moderasi Status Perusahaan Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol 2(2)*, 191-213.
- Majid, Jamaluddin. Haliding, Safri. (2014). The Critical Aspect On Fair Value Accounting and Its Implication To Islamic Financial Institutions. *Al-Iqtishad VI (2)*, 283-3-4.
- Nasution, Marihot. Setiawan, Doddy. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi X*.
- Nasution, A Z Pathoni. Nazar, Mohammad Rafki. Aminag, Wiwin. (2018). Pengaruh Leverage, Kualitas Audit, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management Vol. 5(3)*, 3455.
- Obid, Siti Normala. and Demikha, Lotfi. (2011). Earnings Managements : Islamic Perspective. *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance Vol. 2(1)*, 77-89.

- Pei-Hui, Hsu. and Lin, Youan Robert. (2016). Fair Value Accounting And Earnings Management. *Eurasian Journal of Business and Management* 4(2), 41-54.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/POJK. 03/2014 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Yaya Rizal, A. E. (2009). *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Sevent Edition*. Toronto: Perason Prentice Hall.
- Sodan, S. (2015). The Impact of Fair Value Accounting on Earning Quality in Eastern European Countries. *Procedia Economics and Finance* , 32:1769-1786.
- Suryanto, T. (2014). Manajemen Laba Pada Bank Syariah di Indonesia : Peran Audit dan Dewan Pengawas Syariah. *KINERJA Vol . 18(1)*, 90-100.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta.
- Takacs, Andras. Szucs, Tamas. (2017). How Fiar Value Regained Its Importance after the crisis: Empirical Evidence from the European Banking Sector. *International Research Journal of Finance and Economics*, 163.
- Wallen, H. P. (1999). *A Review of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting*. *Accounting Horizons* 13, p.365-383.
- Wild, J. J. (2012). *Financial Statement Analysis* . Jakarta: Salemba empat.
- Wing, W. W. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Xu, X. (2013). Fair Value Measurements And Earnings Management: Evidences From The Banking Industry . *Syracuse University* .